

---

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI  
BERBASIS BUDAYA LOKAL *KUA HORANG* SEBUAH  
PANTUN PANEN PADI**

**Norlianti Lusia Tabun<sup>1</sup>, Martheda Maarang<sup>2</sup>, Netry Maria Lily<sup>3</sup>, Petrus Mau Tellu Dony<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Universitas Tribuana Kalabahi

Koresponding Email : [nurliantitabun@gmail.com](mailto:nurliantitabun@gmail.com), [marthedamaarang371@gmail.com](mailto:marthedamaarang371@gmail.com),  
[netrylily2@gmail.com](mailto:netrylily2@gmail.com), [petrusdony2@gmail.com](mailto:petrusdony2@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pantun tradisional “*Kua Horang*” dan mengeksplorasi strategi implementasinya dalam pembelajaran anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru TK Hosana Puntaru, tokoh adat, dan teks pantun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun *Kua Horang* mengandung nilai-nilai karakter seperti rasa syukur, kerja keras, kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan kepedulian sosial. Strategi integrasi ke dalam pembelajaran di TK mencakup kegiatan bermain peran, diskusi nilai, seni, dan proyek tematik. Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan media efektif dalam membentuk karakter anak usia dini secara kontekstual dan menyenangkan.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Budaya Lokal, Pantun, *Kua Horang*

**ABSTRACT**

*This study aims to explore the character values contained in the traditional pantun "Kua Horang" and explore its implementation strategies in early childhood learning. The approach used is descriptive qualitative with a case study method. Data were obtained through interviews, observations, and documentation of PAUD teachers, traditional figures, and pantun texts. The results of the study indicate that the pantun "Kua Horang" contains character values such as responsibility, mutual cooperation, religion, discipline, respect for nature, perseverance and tenacity and politeness. Integration strategies into PAUD learning include role-playing activities, value discussions, art, and thematic projects. This study confirms that local wisdom can be used as an effective medium in shaping the character of early childhood in a contextual and enjoyable way.*

**Keywords:** Character Education, Early Childhood, local Culture, Poem, *Kua horang*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak (Rozali & Muhtar, 2022). Karakter seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan gotong royong penting ditanamkan sejak usia dini karena pada masa inilah anak mengalami perkembangan moral, sosial, dan emosional secara intensif (Sakman dkk, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya pendidikan karakter yang kontekstual dan menyenangkan melalui pendekatan berbasis budaya dan lingkungan sekitar anak (Asmia Fransiska, 2024). Dalam konteks ini, budaya lokal sebagai representasi nilai-nilai luhur masyarakat menjadi sumber belajar yang potensial dan bermakna (Iswatiningsih, 2019).

Namun demikian, terdapat kesenjangan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal di TK/PAUD (Darihastining et al., 2020). Banyak lembaga pendidikan usia dini yang masih bergantung pada media ajar komersial atau materi yang tidak relevan dengan konteks kehidupan anak, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan terasa abstrak dan tidak membumi (Hanita et al., 2020). Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan karakter (Rustini, 2018; Devina et al., 2023), namun belum banyak yang secara spesifik mengangkat penggunaan pantun tradisional sebagai media pembelajaran. Khususnya, pantun “Kua Horang” yang merupakan bagian dari tradisi panen padi di wilayah tertentu belum pernah dikaji dalam konteks PAUD sebagai sarana pembentukan karakter anak.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pendidikan karakter di PAUD dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Rustini (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk

menguatkan nilai-nilai karakter yang bersumber dari budaya masyarakat. Devina et al. (2023) juga meneliti implementasi kearifan budaya lokal dalam pendidikan karakter anak di wilayah Nusa Tenggara Timur dan menemukan bahwa penggunaan tradisi lokal, seperti cerita rakyat dan lagu daerah, mampu membangun karakter positif pada anak. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum mengidentifikasi secara spesifik pemanfaatan pantun tradisional seperti *Kua Horang* sebagai media pembelajaran karakter di TK/PAUD.

Di Kabupaten Alor, fenomena nyata yang terjadi menunjukkan bahwa meskipun *pantun Kua Horang* merupakan bagian penting dari budaya lokal, keberadaannya kini semakin terpinggirkan (Ngazizah & Laititia, 2022). Pantun ini biasanya dibawakan dalam upacara panen padi oleh para tetua adat dan masyarakat dalam tradisi turun-temurun. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, popularitas dan pelestarian *pantun Kua Horang* mulai menurun, terutama di kalangan generasi muda. Banyak anak-anak di Alor yang tidak lagi mengenal makna dan tujuan dari *Kua Horang* yang sarat dengan pesan moral tentang kerja keras, gotong royong, dan rasa syukur terhadap alam. Hal ini sangat disayangkan, mengingat *pantun Kua Horang* mengandung nilai-nilai karakter yang sangat relevan dengan pengembangan karakter anak usia dini (Pohan et al., 2022).

Berdasarkan fenomena di atas, terdapat kesenjangan yang nyata antara nilai budaya lokal yang terkandung dalam *pantun Kua Horang* dan implementasinya dalam pendidikan karakter anak usia dini di Alor. Pada satu sisi, budaya lokal tersebut masih hidup di kalangan masyarakat dewasa dan merupakan bagian dari tradisi lokal, namun di sisi lain, pengintegrasian dalam pendidikan anak, khususnya Pendidikan anak usia dini, sangat minim. Kesenjangan ini menyebabkan ketidakmampuan anak-anak untuk mengenali dan menyerap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi tersebut. Akibatnya, karakter seperti kerja

keras, tanggung jawab sosial, dan rasa syukur terhadap alam yang sejatinya diajarkan melalui *pantun Kua Horang*, tidak tersampaikan kepada generasi muda. Sehingga Dari kesenjangan ini, muncul masalah yang menjadi fokus penelitian ini: Bagaimana *pantun Kua Horang* dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter di TK/PAUD untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, bagaimana pendekatan ini dapat mengatasi kekurangan dalam kurikulum PAUD yang cenderung mengandalkan materi ajar yang tidak relevan dengan konteks budaya lokal (Hasan et al., 2023).

Sebagai langkah awal, dilakukan observasi di TK Hosana Puntaru, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di Alor, Nusa Tenggara Timur. Observasi ini menunjukkan bahwa meskipun TK Hosana Puntaru memiliki kurikulum yang mengarah pada pengembangan karakter, pengintegrasian budaya lokal seperti pantun tradisional dalam pembelajaran masih sangat terbatas. Sebagian besar materi ajar yang digunakan di TK Hosana Puntaru masih mengandalkan buku-buku dan media komersial yang tidak mencerminkan kearifan lokal masyarakat Alor. Observasi ini membuka peluang untuk mengintegrasikan pantun *Kua Horang* sebagai media edukasi berbasis budaya lokal untuk memperkuat pendidikan karakter di TK/PAUD.

Berdasarkan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991), pembentukan karakter anak memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara pengajaran nilai, penanaman kebiasaan baik, dan penciptaan lingkungan yang mendukung (Assiyah et al., 2024). Budaya lokal seperti pantun *Kua Horang* berisi pesan moral yang bisa disampaikan dengan cara yang ringan, musikal, dan menyenangkan bagi anak-anak (Uswatun Hasanah & Nur Fajri, 2022). Pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) juga menekankan

pentingnya keterkaitan materi ajar dengan pengalaman dan budaya anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif (Ardiyanti et al., 2022).

Dari uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam pantun tradisional *Kua Horang* Bagaimana strategi integrasi pantun tersebut dalam pembelajaran PAUD untuk memperkuat pendidikan karakter anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kandungan nilai-nilai karakter dalam pantun *Kua Horang* dan mengembangkan strategi implementasinya dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengangkat pantun tradisional *Kua Horang* yang selama ini hanya dipandang sebagai ekspresi budaya lisan menjadi media edukatif dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya menawarkan perspektif baru dalam pemanfaatan budaya lokal di ranah PAUD, tetapi juga memberikan kontribusi nyata berupa strategi pembelajaran yang relevan secara kultural dan mendukung pembangunan karakter anak secara kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode **studi kasus** (Soegiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks budaya lokal *Kua Horang* serta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di TK/PAUD. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara holistik dan mendalam pada konteks yang terbatas, yaitu pada satu satuan pendidikan anak usia dini di Kabupaten Alor.

Penelitian dilaksanakan di **TK Hosana Puntaru**, yang terletak di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil

observasi awal yang menunjukkan adanya potensi pemanfaatan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran, namun belum terintegrasi secara optimal.

Subjek penelitian ini meliputi:

1. Pendidik (guru TK Hosana Puntaru) sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran,
2. Peserta didik (anak usia 4–6 tahun) sebagai penerima pembelajaran, dan
3. Tokoh adat dan orang tua sebagai pemilik dan pewaris budaya *Kua Horang*.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan potensi penggunaan budaya lokal.
2. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru, kepala TK Hosana Puntaru, orang tua, dan tokoh adat untuk menggali pemahaman dan pandangan mereka tentang nilai-nilai karakter dalam *pantun Kua Horang* serta keterkaitannya dengan pembelajaran anak usia dini.
3. Dokumentasi untuk mengumpulkan dan menganalisis teks-teks pantun “Kua Horang” dari naskah, catatan adat, maupun dokumentasi lisan masyarakat, merekam pantun-pantun *Kua Horang* secara tekstual dan visual, serta mengumpulkan dokumen kurikulum dan rencana pembelajaran.
4. Studi pustaka untuk memperkuat kerangka teoritik dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Instrumen utama adalah peneliti sendiri, yang dilengkapi dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data untuk menyaring dan menyederhanakan data dari hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi untuk fokus pada nilai-nilai karakter dan integrasi budaya lokal.

2. Penyajian data untuk menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menginterpretasi data berdasarkan teori yang relevan dan memastikan keabsahan hasil melalui triangulasi sumber dan teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun *Kua Horang* mengandung nilai-nilai karakter sebagai berikut:

### 1. Nilai-nilai Karakter Dalam Pantun *Kua Horang*

- a. Nilai tanggung jawab (*Yadding wala maing gaga*) makna tanggung jawab dalam kalimat ini dimana semua masyarakat kua tanpa terkecuali baik itu dari kalangan tinggi atau rendah, dari anak-anak sampai orang dewasa memiliki kesadaran akan tanggung jawab untuk menyelesaikan setiap pekerjaannya sampai selesai.
- b. Nilai gotong royong (*Wang seri orang dali tumbu kanna wang daulang*) makna gotong royong dalam kalimat pantun ini yaitu masyarakat suku kua yang menanamkan nilai saling membantu bekerja sama dalam segala aspek kehidupan.
- c. Nilai religi (*Kailang melang Melang besi Besi lamma kaka Miradia Nagar gatta*) makna kalimat ini yang merujuk pada nilai agama dimana masyarakat suku mengagungkan nama Tuhan atas berkat hasil panennya yang diberikan. Disamping hal tersebut diatas nilai religi yang lain yaitu makna rasa syukur ang tak terhingga atas hasil panen yang melimpah rua (*serang gallang kauwa name gallang kauwa*) Serta, mensyukuri atas tanaman padi yang subur (*Matte balu ni malang balu gara dimming i yang*).
- d. Nilai kedisiplinan (*Ai akkas pinni ikki tang i aukung*) Membangun nilai hidup

- manusia sesama jika dilihat dari isi kalimat pantun ini, bukanlah bawaan dari lahir melainkan produk dari pengaruh didikan yang diterima dari semua pihak dalam satu kesatuan dan keutuhan yang telah terbangun melalui budaya dan adat istiadat disemua aktifitas hidup sosial kemasyarakatan
- e. Nilai ketekunan dan ulet (*Attang lupa dela tinning ta ikki tang i aukung*) kalimat pantun ini menggambarkan ketenunan dan keuletan dari masyarakat dalam memetik dan mengumpulkan hasil panen dengan penuh ketulusan dan seksama.
  - f. Nilai kesopanan (*Samu kalla aku bala dan tallang begi kukukreku*) nilai yang terkandung dalam kedua kalimat pantun ini memiliki arti kesopanan dimana masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya anak-anak diajarkan sikap sopan santun dalam berbicara terutama menyebut atau memanggil orang yang lebih dewasa atau orang yang dihormati.
  - g. Nilai menghormati (*Auwe maring yasa auwe lali tena*) Menanamkan nilai hidup yang menghargai dan menghormati sesama dalam kehidupan keluarga antar suku. Dimana Struktur kemasyarakatan atau stratifikasi sosial menurut tradisi adat dan budaya dari strata teratas sampai ke bawah yang telah tertata secara baik dan rapi sejak dulu hingga sekarang tanpa akhir (Astoko et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral dapat ditanamkan melalui pengalaman sosial dan budaya sehari-hari anak. Nilai-nilai tersebut yaitu aspek moral *knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

## 2. Keterbatasan Integrasi Budaya Lokal Dalam Pembelajaran PAUD

Dari hasil observasi dan wawancara di TK Hosana Puntaru, ditemukan bahwa guru dan kurikulum belum memanfaatkan budaya lokal secara optimal. Guru cenderung menggunakan media ajar dari

luar daerah yang tidak familiar bagi anak. Sementara itu, sebagian besar anak belum mengenal *pantun Kua Horang* meskipun budaya ini masih hidup dalam masyarakat. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan budaya lokal dan praktik pembelajaran yang diterapkan.

## 3. Respon Guru dan Tokoh Masyarakat Terhadap Penggunaan Pantun Kua Korang

Guru TK dan tokoh masyarakat menyambut positif gagasan mengintegrasikan pantun *Kua Horang* dalam pembelajaran karakter anak. Guru-guru menilai bahwa pantun ini bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga sarana efektif untuk menyampaikan nilai melalui ritme dan bahasa yang mudah diingat oleh anak. Beberapa guru bahkan menyatakan kesediaan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis pantun ini.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan dari (Arkam et al., 2024) dan Devina et al. (2023) bahwa budaya lokal merupakan sumber yang kaya untuk pendidikan karakter anak usia dini. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengangkat *pantun Kua Horang* sebagai bentuk ekspresi budaya lisan yang dapat dijadikan media pembelajaran karakter (Windarsih & Nurunnisa, 2025).

Pendekatan berbasis budaya lokal mendukung prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan pentingnya materi ajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Anak-anak akan lebih mudah memahami konsep moral jika disampaikan melalui bentuk yang dekat dengan pengalaman anak-anak (Widayati et al., 2023). Pantun *Kua Horang* memiliki relevansi yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Nurulanningsih (2017), pantun dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, dan rasa kasih sayang melalui bait-bait yang mengandung pesan moral.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam penguatan pendidikan karakter. Keterlibatan tokoh adat dan orang tua tidak hanya memperkuat muatan budaya dalam pendidikan, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai lokal (Ardiyanti et al., 2022).

Penerapan pantun dalam pembelajaran TK/PAUD sejalan dengan temuan penelitian oleh (Bagastian et al., 2023), yang menyatakan bahwa pantun dapat menjadi media efektif dalam pendidikan karakter, seperti disiplin, jujur, dan menghargai prestasi. Melalui kegiatan seperti menyanyi bersama dan bermain peran, anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami (Marsyanda & Havizul, 2023). Selain itu, Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Akhyar et al., 2023), yang menemukan bahwa pantun Minangkabau mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, dan tanggung jawab. Meskipun berbeda dalam budaya dan bahasa, kedua jenis pantun tersebut memiliki tujuan yang sama dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak-anak (Rosala et al., 2021).

#### **4. Strategi Penguatan Karakter Melalui Integrasi Pantun Kua Horang**

Strategi yang dilakukan dalam penguatan karakter melalui integrasi pantun *Kua Horang* yaitu:

1. Penggunaan pantun sebagai pemantik diskusi nilai pada saat circle time.
2. Kegiatan bermain peran dengan skenario yang diambil dari isi pantun.
3. Membuat karya seni (gambar, kolase) berdasarkan bait pantun yang dipelajari.
4. Proyek kelas tematik seperti “Festival Panen Mini” yang menggunakan pantun sebagai bagian dari narasi.

Strategi ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), di mana anak

belajar melalui pengalaman yang bermakna dan dekat dengan kehidupannya (Putri, 2023).. Penggunaan pantun *Kua Horang* sebagai media penguatan pendidikan karakter menunjukkan bahwa kearifan lokal sangat relevan untuk membentuk karakter anak, khususnya dalam konteks sosial budaya yang akrab bagi anak-anak (Wayan & Dewi, 2022). Nilai-nilai yang terkandung dalam pantun tidak hanya relevan dengan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat identitas budaya sejak dini (Rozali & Muhtar, 2022). Selain itu, pentingnya pelatihan dan penyediaan sumber ajar berbasis budaya lokal bagi pendidik PAUD, agar mereka mampu mengembangkan pembelajaran karakter yang kontekstual dan efektif (Anhar et al., 2024).

Dengan demikian, integrasi pantun *Kua Horang* dalam pembelajaran di PAUD atau taman kanak-kanak (TK) dapat menjadi strategi inovatif dalam penguatan karakter anak yang berbasis budaya lokal (Anida & Eliza, 2020). Ini sekaligus menjadi solusi atas kesenjangan antara kurikulum nasional dan kearifan lokal yang selama ini belum terjembatani dengan baik.

#### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pantun “Kua Horang” sebagai bagian dari budaya lokal memiliki potensi besar dalam penguatan pendidikan karakter anak usia dini. Nilai-nilai karakter seperti rasa syukur, kerja keras, kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan kepedulian sosial terkandung secara implisit dalam isi pantun dan praktik budaya panen padi. Namun demikian, pemanfaatan pantun ini dalam pembelajaran di TK Hosana Puntaru masih sangat terbatas dan belum terstruktur secara pedagogis.

Integrasi pantun ke dalam kegiatan pembelajaran di TK/PAUD dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual, kreatif, dan menyenangkan seperti bermain peran, seni, serta proyek tematik. Hal ini membuktikan bahwa budaya lokal bukan

hanya warisan, tetapi juga sarana edukatif yang bermakna dalam membentuk karakter anak.

#### SARAN

Bagi Guru TK/PAUD: Diharapkan dapat mulai mengidentifikasi dan memanfaatkan budaya lokal setempat, termasuk pantun tradisional, sebagai bagian dari strategi pembelajaran karakter. Pelatihan dan pengembangan media ajar berbasis budaya lokal perlu diikuti secara aktif.

Bagi Lembaga Pendidikan dan Pemerintah: Perlu disusun panduan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal untuk anak usia dini yang mudah diimplementasikan. Selain itu, dukungan berupa pelatihan dan penyediaan sumber belajar berbasis budaya lokal sangat dibutuhkan.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Diperlukan studi lanjutan untuk mengembangkan model atau modul pembelajaran karakter berbasis pantun lokal yang dapat diadaptasi di berbagai daerah sesuai dengan kearifan budaya masing-masing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Ramadhoni Aulia Gusli. (2023). Studi Analisis Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 193–206. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i2.15396>
- Anhar, A. S., Nini, R., Agama, F., Universitas, I., & Bima, M. (2024). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal ( Maja Labo Dahu ). 86–95.
- Anida, A., & Eliza, D. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal*

*Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1565.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898>

- Ardiyanti, S., Pulthinka Nur Hanip, S., Sunan Kalijaga Yogyakarta, U., & Mataram, U. (2022). Pendidikan Nilai Melalui Bahan Ajar Muatan Lokal Budaya Sasak Pada Anak Usia Dini Di Lombok. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Arkam, R., Suprpto, & Arifin, M. Z. (2024). Membangun Karakter Anak : Integrasi Budaya Lokal. 853–865. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.15365>
- Asmia Fransiska. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sikka Krowe Pada Siswa Sekolah Dasar.
- Assiyah, S., Syafrida, R., & Riana, N. (2024). Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Rebo Nyunda pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Sabilul Muttaqin Cikampek Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 800–807.
- Astoko, D. B., Sukari, & Mutiara, R. I. (2024). Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Budaya Lokal Lagu Cublak-Cublak Suweng. *Prosiding SINAU*, 32–44.
- Bagastian, Y., Usman, H., Adi, T. T., Jakarta, U. N., Rawamangun, J., & Raya, M. (2023). Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Development of Learning Module Pantun Matter Based on Cultural Literation in Learning Indonesian Language Subject 5Th Grade Elementary School. *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial, Dan Hukum)*, 2, 1–25.
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Hanita, H., Memelina, A., & Nuryanti, N. (2020). Seminar tentang Peranan Budaya Lokal di Indonesia terhadap Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), 123–130. <https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.783>
- Hasan, M., Arisah, N., Dinar, M., Rahmatullah, R., & Nurdiana, N. (2023). Model Experiential Learning untuk Mengembangkan Karakter Kewirausahaan Berbasis Budaya Lokal pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1333–1345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3884>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155–164.
- Marsyanda, D., & Havizul. (2023). *Analisis Permainan Tradisional Congklak dalam Pembelajaran Matematika Materi Peluang*. 28, 13–19.
- Ngazizah, N., & Laititia, T. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran menggunakan Komik Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Karakter Sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila Jenjang SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1258–1263.
- Pohan, A. J., Rizkiana, A., Nur, A., Sekolah, N., Agama, T., Negeri, I., Natal, M., & Utara, S. (2022). *Pelestarian Budaya Lokal Dalam Menghadapi Digital Society 5.0 Di Mandailing Natal*.
- Putri, B. A. (2023). *Membangun Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Di Tk Qurrota A'yun Teluk Betung Timur*.
- Rosala, D., Masunah, J., Narawati, T., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2021). Internalisasi Nilai Tri-Silas melalui Pembelajaran Tari Anak Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1973–1986. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087>
- Rozali, A., & Muhtar, T. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Mempertahankan Nilai Luhur Kebudayaan Bangsa Indonesia. *Journal of Elementary Education*, 05(03), 3.
- Sakman dkk. (2020). penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di sekolah. *Pemikiran Dan Penelitian Ilmu*, 15(2), 101–111.
- Soegiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Uswatun Hasanah, & Nur Fajri. (2022). *Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. 2(2), 116–126.
- Wayan, N., & Dewi, R. (2022). *Penguatan Peran Pendidikan Karakter Anak Usia*. 3, 121–130.
- Widayati, M., Sudiyana, B., & Nurnaningsih, N. (2023). Muatan Kearifan Lokal dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa sebagai Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 145. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.5991>
- Windarsih, C. A., & Nurunnisa, R. (2025). *Penerapan Pantun Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini*. 8(1), 88–97.